



Spiritualitas Hana Menurut 1 Samuel 1:1-28 Dan Implementasinya Bagi Wanita

Dian Agustina

Yenny Anita Pattinama

Febriaman Lalaziduhu Harefa

¹ Pelayan Yasayan Misi Sinode Gereja Kristus Yesus, email :
agustinedhean@gmail.com

² Dosen STT Ebanhezer Tanjung Enim,
email : febriaman.harefa.h24@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 27-10-2020

Direvisi : 19-11-2020

Disetujui: 19-11-2020

Dipublikasi: 28-11-2020

Kata Kunci:

keyword one, keyword two, keyword three.

Keywords:

keyword one, keyword two, keyword three.

ABSTRAK

Spiritualitas adalah hidup menurut roh. Dalam konteks hubungan yang transenden, roh itu adalah Roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Roh Allah. Spiritualitas bertujuan untuk membuat manusia hidup sesuai dengan cita-cita Allah atau tujuan Allah. Spiritualitas merupakan peningkatan hidup beragama yang bersumber pada religioisitas. Dengan menghayati spiritualitas, manusia menjadi orang spiritual, yaitu orang yang menghayati Allah dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Untuk menemukan jawabannya, maka dibuatlah sebuah penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif bibliologis. Hasilnya adalah kaum wanita Kristen akan tekun mencari Tuhan, mengandalkan Tuhan, menjaga kekudusan hidup dan setia menepati janji.

ABSTRACT

Spirituality is living according to the spirit. In the context of a transcendent relationship, that spirit is the Spirit of God Himself. Spirituality is a life based on the influence and guidance of the Spirit of God. Spirituality aims to make human beings live according to God's ideals or God's purposes. Spirituality is an increase in religious life which is rooted in religiosity. By living spirituality, humans become spiritual people, that is, people who live God in real everyday life according to their vocation and role. To find the answer, a study was made using descriptive bibliological research methods. The result is that Christian women

will diligently seek God, rely on God, keep their lives holy and faithfully keep their promises.

PENDAHULUAN

Kehidupan rohani atau spiritualitas diartikan sebagai hidup saleh dan berbakti kepada Allah (*devout life*) atau sebagai hidup batin, hidup rohani. Dalam arti sebenarnya spiritualitas adalah hidup menurut roh. Dalam konteks hubungan yang transenden, roh itu adalah Roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Roh Allah. Spiritualitas bertujuan untuk membuat manusia hidup sesuai dengan cita-cita Allah (tujuan Allah). Spiritualitas merupakan peningkatan hidup beragama yang bersumber pada religiositas. Dengan menghayati spiritualitas, manusia menjadi orang spiritual, yaitu orang yang menghayati Allah dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Menyerap seluruh nilai spiritual dan mengarahkan diri serta hidup berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan menciptakan gaya hidup serta perilaku menurut nilai-nilai spiritual itu. Kerohanian adalah suatu bagian yang perlu dipelihara oleh setiap orang percaya, orang percaya yang senang memelihara hubungan pribadinya dengan Tuhan adalah orang yang bertumbuh rohaninya.¹ Dengan demikian orang yang mempunyai spiritualitas atau kerohanian yang baik adalah orang yang sedang memberi diri untuk dibimbing oleh Roh Allah dengan maksud memperlakukan Allah. Sebab jikalau kamu tahu, bahwa Dia adalah benar, kamu harus tahu juga, bahwa setiap orang, yang berbuat kebenaran, lahir dari pada-Nya (1 Yoh. 2:29). Hidup benar dengan berbakti kepada Allah dan kesalehan menunjukkan orang yang telah lahir baru.²

Dalam hubungan dengan kehidupan rohani secara khusus hubungan pribadi dengan Tuhan, doa memiliki peran untuk menyatakan kekosongan dari pihak yang berdoa (manusia), dan kelimpahan pihak yang mendengarkan doa (Allah). Oleh sebab itu doa merupakan kebutuhan setiap orang percaya yang membuktikan ketidak berdayaan orang percaya tanpa adanya pertolongan dari Allah sebagai pihak yang berkelimpahan atau pemberi, sumber dari segala sesuatu. Dalam kehidupan berumah tangga setiap anggota memiliki peran masing-masing, seperti pria yang berperan sebagai imam atau kepala keluarga dan wanita sebagai istri yang tunduk kepada suami dan mengurus segala urusan rumah tangga. Oleh sebab itu tetaplh perlu untuk mengutamakan kehidupan rohani sebagai yang utama dalam hubungan pribadi dengan Tuhan. Larry Cristenson mengatakan bahwa: "kehidupan istri yang sesuai dengan peraturan Ilahi akan menarik suami dan anak-anaknya kedalam keadaan hidup yang penuh tertib dan tentram".³ Melalui pernyataan ini membuktikan bahwa wanita, ibu atau seorang istri membawa pengaruh besar bagi keluaraganya. Wanita atau ibu yang memiliki spiritualitas atau kehidupan rohani yang baik dengan memelihara hubungan pribadi dengan Tuhan mampu menghadapi setiap tekanan, pergumulan yang dihadapi dengan cara yang tepat.

Pada masa kini tidak semua kaum wanita atau ibu memiliki spiritualitas yang benar. Kurangnya memelihara hubungan pribadi dengan Tuhan dapat membawa

¹ Agus M Hardjana, *Religiositas, Agama, & Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).64-65

² Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019), <https://doi.org/>.

³ Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1970).29

pengaruh dalam kehidupan baik secara pribadi didalam lingkungan keluarga dan orang lain dalam lingkungan sekitar. Sehingga kaum wanita atau ibu saat ini selayaknya belajar dari salah satu tokoh wanita dalam Alkitab yang kisah hidupnya dicatat dalam 1 Samuel 1:1-28 yaitu Hana sebagai seorang wanita yang memiliki spiritualitas yang benar. Dimana saat ini ada banyak kaum wanita atau ibu yang kurang memiliki spiritualitas yang benar.

METODE PENELITIAN

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian deskriptif bibliologis.

Metode penelitian deskriptif bibliologis adalah menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala dan kelompok tertentu, untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antar suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat Metode penelitian deskriptif bibliologis bertujuan untuk mengumpulkan data, gambaran, penegasan suatu konteks tulisan sistematis, atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan status subyek penelitian.⁴ Melalui beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, metode deskriptif adalah suatu metode yang bersifat menggambarkan apa adanya dan memberikan penegasan pada subyek yang diteliti.

Metode penulisan karya ilmiah ini juga bersifat bibliologis, karena penelitian ini adalah penelitian terhadap kitab suci yang didasarkan pada prinsip-prinsip serta metode penafsiran yang alkitabiah dan bertanggung jawab, yakni menggunakan analisa teks, dengan memperhatikan: sumber teks, bahasa asli teks, arti teks, analisa konteks dan latar belakang teks, dan lainnya, guna menemukan makna yang sesungguhnya dari teks kitab suci yang diteliti.⁵ Maka, penulis menjadikan Alkitab sebagai landasan teori untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam karya tulis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG TEKS KITAB 1 SAMUEL 1:1-28

Pasal pertama kitab ini menceritakan sekilas satu keluarga dari Ramataim Zofim, dari pegunungan Efraim yang bernama Elkana bin Yeroham bin Elihu bin Tohu bin Zuf. Elkana berasal dari suku Lewi (1 Taw 6:33-38), dalam perjanjian lama suku Lewi tidak memiliki tanah pusaka sendiri karena itu harus disediakan tanah bagi orang Lewi untuk dapat di diami bagi mereka (Bil 35:2). Keluarga Elkana telah lama tinggal diantara suku Efraim karena itu ia tinggal di pegunungan Efraim.

Ayat kedua dari pasal pertama kitab 1 Samuel menyebutkan bahwa Elkana mempunyai dua istri (1 Samuel 1:2). R. E. Harlow dalam bukunya juga mengatakan bahwa: "Elkana memiliki dua istri yang bernama Hana dan Penina, Penina memiliki banyak anak sedangkan Hana tidak".⁶ Dengan demikian Elkana tidak menerapkan pola pernikahan yang bersifat *monogami* atau hanya memiliki satu istri seperti yang Tuhan firmankan dalam kejadian 2:24.

Kebudayaan yang ada dalam perjanjian lama melegalkan seorang laki-laki untuk memiliki lebih dari satu istri jika wanita yang dinikahi tidak dapat

⁴ Sumanto, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996).109

⁵ Subagio Andreas B, *Pengantar Riset* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).228-229

⁶ Harlow R.E, *King David Studies In 1 Nd 2 Samuel* (Scarborough: Everyday Publications, 1970).8

memberikan keturunan atau mandul.⁷ Dalam Perjajian Lama poligami juga dilakukan oleh Abram, Yakub, Gideon Daud dan Salomo. Hal ini tidak menyalahi atauran Yahudi jika dengan alasan bahwa pernikahan pertama tidak menghasilkan anak. Dengan demikian tidak ada kesalahan moral terkait pernikahan Elkana.

Latar Belakang Kitab 1 Samuel

Kitab 1 Samuel ditulis pada saat Israel mengalami kemerosotan moral dan menjadi negara lemah di antara banyak bangsa-bangsa kafir yang tinggal di sekelilingnya.

W. J. Dumbrell dalam buku berjudul *Covenant & Creation An Old Testament Covenantal Theology* menjelaskan bahwa:

*the social pressures operating at the end of the period of the judges eventually led to kingship and to the transition from a basically patriarchal type of society of the emergence of a monarchical state. thus the two books of samuel bring to a time of great political and social change in israel, in the course of which the covenant relationship was to be modified by the addition of kingship.*⁸

Pernyataan Drumbell menjelaskan tekanan yang terjadi pada akhir masa para hakim mengantarkan pada sistem kerajaan dengan suatu transisi mengubah sistem pemerintahan menjadi bersifat monarki. Kedua kitab Samuel berisi perbaikan bangsa Israel secara politik dan sosial. Ketidak teraturan bangsa Israel pada masa para hakim hingga menjadi kerajaan yang teratur mapan dipaparkan dari segi latar belakang dan motivasi rohani juga sebagai titik balik yang kuat dalam perkembangan kerajaan Allah.⁹ Dengan demikian 1 Samuel adalah kitab yang berisi pembaharuan besar bangsa Israel.

Sastro Soedirjo dalam bukunya menuliskan: "kitab ini memperkenalkan seorang tokoh yang sangat dihormati dalam sejarah Israel dan awal dari suatu bab baru dalam sejarah umat pilihan Tuhan".¹⁰ Pernyataan ini menjelaskan Samuel sebagai tokoh utama yang memiliki peran besar bagi perkembangan bangsa Israel dan mengawali perubahan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah.

Kitab 1 Samuel lebih banyak mengisahkan riwayat hidup tiga tokoh utama yaitu, Samuel, Saul dan Daud.¹¹ Samuel sebagai orang pilihan Allah yang menjadi hakim sekaligus nabi terakhir bagi bangsa Israel, memimpin juga yang mengurapi raja pertama bangsa Israel. Saul adalah raja pertama atas kehendak dan pilihan bangsa Israel sendiri dan Daud adalah raja yang sah atas pemilihan Tuhan bagi bangsa Israel.

⁷ Copan Paul, *God a Moral Monster? Memahami Allah Perjanjian Lama* (Malang: Literatur SAAT, 2016).178

⁸ Dumbrell W.J, *Covenant & Creation An Old Testament Covenantal Theology* (Batu: Perpustakaan-Institut Injil Indonesia, 1984).132

⁹ L Thomas Holdcroft, *Kitab-Kitab Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 1992).62

¹⁰ Soedirdjo Sastro, *Menggali Isi Alkitab Jilid 1 Kejadian Sampai Dengan Ester* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen Kwitang, 1967).143

¹¹ Howard Jr David M, *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002).143,173

Penulis Kitab 1 Samuel

Kitab 1 Samuel merupakan salah satu kitab yang tidak diketahui dengan jelas penulisnya. Menurut tradisi Yahudi dalam kitab Talmud mempercayai bahwa Samuel ikut dalam penulisan kitab 1 Samuel sebelum kematiannya.¹² Kemungkinan tidak hanya Samuel sebagai penulis, nabi Natan dan Gad juga termasuk penulis dari kitab ini (1 Tawarikh 29:29).¹³

L. Thomas Holdcroft menyatakan bahwa: "Kitab ini berisi sebuah gambaran yang demikian bersahaja, gamblang, dan terinci sampai memberikan kesimpulan bahwa pengarangnya akrab dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi fakta-fakta geografisnya terinci secara cermat".¹⁴ Melalui pernyataan-pernyataan dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa, Samuel sebagai orang yang menulis kitab 1 Samuel sekalipun tidak secara keseluruhan. Karena jelas bahwa penulis kitab ini haruslah orang yang mengetahui peristiwa yang terjadi dengan sangat dekat.

Alamat Kitab 1 Samuel

Penulisan Kitab 1 dan 2 Samuel tidak dapat diketahui dengan pasti namun, bagian awal kitab Samuel ditulis sekitar tahun 1000 SM.¹⁵ Banyak yang berpendapat bahwa Kitab ini ditulis dalam tahun-tahun terakhir kehidupan Samuel dalam kepemimpinannya sebagai nabi dan hakim terakhir di Israel.¹⁶

Waktu dan Tempat Penulisan Kitab 1 Samuel

Terdapat perbedaan pendapat antara beberapa sumber mengenai waktu dan tempat penulisan kitab 1 Samuel. Sehingga tidak dapat diketahui kepastian waktu dan tempat penulisan kitab ini. L. Thomas Holdcroft dalam bukunya mengatakan bahwa kitab 1 Samuel seharusnya ditulis pada waktu generasi yang mengalami peristiwa-peristiwa secara langsung sedangkan 1 Samuel mencangkup peristiwa lebih sedikit dari satu abad sejarah bangsa Israel.¹⁷ Jadi, waktu dan tempat penulisan kitab 1 samuel ini tidak diketahui pasti namun, waktu yang digunakan dalam penulisan kitab ini lebih dari satu abad mulai dari akhir masa para hakim hingga masa raja-raja.

Maksud dan Tujuan Kitab 1 Samuel

Maksud dan tujuan kitab Samuel berkaitan dengan kitab-kitab sejarah lainnya seperti Yosua, Hakim-hakim dan Raja-raja. Kitab ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada permulaan kerajaan Israel.¹⁸ Maka, penulis kitab 1 Samuel bertujuan untuk menceritakan sejarah dari kepemimpinan Samuel sebagai hakim terakhir Israel dan sejarah dari kepemimpinan raja pertama Israel, Saul dan digantikan oleh Daud sebagai raja yang dipilih Allah.

¹² Simanjuntak A, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980).438

¹³ Stamp Donald C, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2014).524

¹⁴ Holdcroft, *Kitab-Kitab Sejarah*.63

¹⁵ Everett H. Harrison Pfeiffer, Charles F., *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2007).737

¹⁶ Howard Clark Kee ; David G Burke; Steven W Berkening ; Errol F Rhodes, ed., *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).441

¹⁷ Holdcroft, *Kitab-Kitab Sejarah*.63

¹⁸ Howard Clark Kee ; David G Burke; Steven W Berkening ; Errol F Rhodes, *Alkitab Edisi Studi*.439

Tema Kitab 1 Samuel

Kitab 1 samuel pada dasarnya berisi laporan sejarah yang menekankan pada kebutuhan dasar akan kerohanian sejati untuk menjamin kesejahteraan jasmaniah. Penekanan utama kitab ini terletak pada status rohani dan para pemimpin Israel.¹⁹ Dengan demikian 1 Samuel adalah kitab yang menjadi bagian pertama dari perubahan sistem pemerintahan kerajaan sekaligus perubahan rohani dari kepemimpinan para imam yang tidak menjaga kekudusan hidup dalam Tuhan. Bangsa ini diperbaharui oleh pemimpin rohani pilihan Allah yang telah disiapkan melalui ibu yang juga rohani.

Dalam kitab 1 Samuel terdapat tiga tokoh utama yang menjadi pusat perhatian seperti Samuel, Saul dan Daud.²⁰ Samuel sebagai hakim terakhir dan nabi yang sangat berkuasa dalam hal-hal rohani. Keunggulan Samuel adalah dalam kejujurannya dan kebiasaannya berdoa yang dijadikan sebagai suatu hak istimewa dan kewajiban. Kemudian Saul raja pilihan Israel yang secara berangsur-angsur mengalami kemunduran sehingga ia ditolak Tuhan karena ketidak sabaran, kebodohan dan ketidak-taatan pada Tuhan. Juga Daud orang pilihan Tuhan yang bertahun-tahun mengalami kesulitan sebelum menjadi raja. Namun, hal tersebut membuatnya menjadi orang yang semakin dewasa, rohani dan semakin bergantung pada Tuhan.

Keabsahan Teks Kitab 1 Samuel

Kitab Samuel diterima oleh para ahli kitab Ibrani sebagai suatu kitab. Pengarang septuaginta (LXX) mengakui kitab Samuel dan raja-raja sebagai suatu hikayat kerajaan yang lengkap dalam 4 kitab. Sejak abad ke 16 susunan kitab Samuel dalam bahasa Ibrani dibagi menjadi dua bagian, 1 dan 2 Samuel. Maka, kitab ini telah disahkan melalui kanonisasi dan dibagi menjadi dua bagian sebagai kitab 1 dan 2 Samuel.

ANALISIS KONTEKS KITAB 1 SAMUEL 1:1-28

Untuk memahami suatu teks Alkitab dengan baik maka perlu memperhatikan konteks ayat yang ingin ditafsirkan. Kata 'konteks' berarti bersama-sama atau bagian yang berada di sekitar ayat atau ayat-ayat yang ingin ditafsirkan, menunjuk kepada seluruh isi kitab atau seluruh bagian Alkitab.²¹ Bagian-bagian ayat atau kitab yang dianggap berhubungan dengan ayat atau teks yang sedang ditafsir.

Dengan demikian peneliti akan memaparkan konteks dekat dan konteks jauh dari kitab 1 Samuel 1:1-28, sebagai berikut:

Konteks Dekat

Konteks dekat adalah konteks yang masih berkaitan dengan ayat sebelum, sesudah atau ayat yang ingin ditafsir. Konteks dekat digunakan dengan tujuan untuk membantu penafsir dalam memastikan, bagian Alkitab yang ingin ditafsir

¹⁹ Holdcroft, *Kitab-Kitab Sejarah*.62

²⁰ Green Denis, *Pengenalan Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1984).93

²¹ Douglas Stuart Fee, Gordon D., *Hermeeutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2009).13

sebagai unit yang utuh.²² Dengan demikian tafsiran yang diambil adalah melalui bagian-bagian dari perikop dan ayat sebelum dan sesudah teks yang akan ditafsir.

Dalam ayat 2 "orang ini mempunyai dua istri...Hana dan yang lain bernama Penina..." menggambarkan bagaimana keadaan rumah tangga Elkana. Disebutkan bahwa Hana bukanlah istri satu-satunya dengan adanya kehadiran Penina sebagai istri ke dua. Maka, dapat diketahui bahwa permasalahan keluarga ini terletak pada Hana tidak memiliki anak sama sekali sedangkan Penina yang memiliki banyak anak.

Keadaan rohani keluarga ini dapat diketahui pada ayat 3 menjelaskan "dari tahun ke tahun pergi meninggalkan kotanya untuk sujud menyembah dan mempersembahkan korban kepada TUHAN...". melalui ayat ini dapat terlihat bahwa menyembah Tuhan dan memberikan persembahan korban kepada Tuhan merupakan kegiatan yang biasa dilakukan setiap tahunnya oleh keluarga Elkana.

Berdasarkan konteks ayat 3 ini Robert Jamieson dalam bukunya mengatakan bahwa "*and his piety in maintaining a regular attendance on the divine ordinances is the more worthy of notice. Believed and acted on the belief, that the ordinances were effectual means of salvation.*"²³ Pernyataan Robert Jamieson ini menjelaskan bahwa kebiasaan Elkana beserta keluarga setiap tahunnya ke Silo merupakan bukti kesalehan dalam mempertahankan kehadiran secara teratur dalam kegiatan peribadatan yang semestinya perlu diperhatikan. Percaya dan bertindak berdasarkan keyakinan merupakan cara yang lebih efektif untuk mendapatkan keselamatan.

Dengan demikian keaktifan dalam mengikuti kegiatan kerohanian secara rutin dapat menjadi salah satu bukti dari spiritualitas dalam diri seseorang, sekalipun tidak semua orang yang aktif dalam kegiatan kerohanian dapat dikatakan sebagai orang yang rohani. Keyakinan atau iman dalam diri seseoranglah yang akan membawa orang tersebut bertindak dengan penuh iman dan keyakinan. Maka, Elkana beserta keluarga termasuk Hana memiliki kebiasaan yang sesungguhnya mengacu pada ciri dari orang yang memiliki spiritualitas.

Selanjutnya ayat 5 memberikan penjelasan dari penyebab kemandulan Hana. "...sebab TUHAN telah menutup kandungannya", menjadi suatu pernyataan yang jelas bahwa Tuhan dengan sengaja tidak memberikan anak kepada Hana. Seperti kisah Sara dalam Kejadian 16, Tuhan dengan sengaja tidak memberikan anak sebab Tuhan mempunyai rencana tersendiri bagi Sara dan Abraham. Demikian juga dengan kemandulan Hana sebagai tindakan langsung dari Allah dengan menghadirkan masalah untuk menyatakan kuasaNya dan melatih iman Hana melalui masalahnya. Hana juga sedang dipersiapkan Allah untuk mempersiapkan kelahiran Samuel yang nantinya akan menjadi pemimpin rohani bagi bangsa Israel.

Terdapat kata 'kandung' pada ayat 5 yang dalam bahasa Ibrani disebut dengan *rekhem* Atau *womb*. Kandungan menunjuk pada tempat atau waktu permulaan hidup, asal usul dari suatu kehidupan baru. Adanya kehidupan baru yang dimulai dalam kandungan merupakan perbuatan Allah. Kandungan menjadi salah satu bukti pemeliharaan Allah yang berkuasa penuh untuk membuka atau menutup kandungan seorang wanita. Dengan demikian kemandulan juga

²² Susanto Hasan, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 1986).299

²³ Jamieson Robert, *A Commentary Old New Testament* (Michigan: Grand Rapids, 1993).135

merupakan tindakan Allah yang dengan sengaja dilakukan kepada Hana. Namun kamandulan Hana bukan berarti tidak beralasan, sebab melalui Hana Allah akan menyatakan rancangan yang besar bagi kemajuan bangsa Israel.

Lukas 23:29”...berbahagialah perempuan mandul...” ayat ini menjadi suatu penghiburan dan bukti bahwa kelahiran seorang anak bukan berasal dari usaha manusia sendiri tapi berdasarkan kehendak Tuhan. Anak adalah anugerah dari Tuhan, pemberian yang berharga dari Tuhan dan tidak dapat dipaksakan atas kehendak manusia sendiri.

Kata yang sama juga diulangi pada ayat 6 ”...TUHAN telah menutup kandungannya” ayat ini kembali memberikan penekanan kepada tindakan Allah dan memberikan penekanan kepada keadaan diri Hana. Allah berkuasa untuk membuka maupun menutup kandungan wanita dan Allah mengizinkan Hana mengalami kemandulan.

Kenyataan tidak dapat memperoleh anak dari Hana tidak membuat kasih Elkana menjadi berkurang. Ini dibuktikan di ayat 8 ketika Hana menagis dan tidak mau makan Elkana menghibur hati Hana dengan berkata ”...bukankah aku jauh lebih berharga dari pada sepuluh anak laki-laki”. Ayat ini tidak hanya berisi penghiburan bagi Hana tapi juga menjelaskan bahwa sesungguhnya Elkana mengasihi Hana dengan penuh ketulusan. Dengan kesadaran bahwa anak tidak menjadi satu-satunya tujuan pernikahan karena anak berasal dari Allah, sebagai pemberian dari Allah dan anak harus dijaga dengan baik sebagai tanggung jawab dalam menjaga pemberian dari Allah.

Kemandulan yang menjadi akar masalah Hana dimadu dan menerima perkataan menyakitkan dari Penina dalam ayat 6, kemandulan juga yang membuat Hana tetap setia untuk pergi ke rumah Tuhan setiap tahunnya di Silo pada ayat 7. Tekanan dan kepedihan hati Hana mengantarkan pada doa yang sungguh-sungguh kepada Tuhan, membuat Hana semakin bergantung pada Tuhan dan membuat Hana berani mengabdikan anaknya setelah ia menerima jawaban doa dari Tuhan.

Hana sebagai wanita mandul pilihan Allah yang dipersiapkan menjadi ibu dari seorang pemimpin spiritual yang dihormati bangsa Israel. Sebelum kelahiran Samuel Allah terlebih dahulu membimbing Hana dalam masalah dan tekanan yang berat sebagai seorang wanita. Melalui masalah dan tekanan yang dialami maka, dapat diketahui bahwa Hana memiliki ketabahan, kesetiaan dan kerendahan hati yang menjadi ciri dari spiritualitas.

Dengan demikian yang menjadi konteks dekat dari teks ini adalah bahwa Hana mengalami tekanan hidup yang membuktikan spiritualitas sebagai seorang wanita yang mampu menjaga hidup dengan tetap bergantung pada Tuhan ditengah keadaan bangsa Israel yang sedang lemah dalam hal kerohanian pada masa itu.

Konteks Jauh

Konteks jauh adalah konteks yang didapatkan dari penelitian seluruh bagian kitab yang bersangkutan dengan teks yang akan dibahas. Konteks yang menjelaskan atau menyelidiki konteks yang jauh atau luas dari pada konteks

dekat.²⁴ Konteks jauh memiliki cangkupan yang jauh lebih luas dari pada konteks dekat.

Dalam Perjanjian Baru Allah kembali memilih wanita yang memiliki spiritualitas sejati seperti Maria ibu Yesus dalam Lukas 1:26-37, wanita yang dipilih Allah untuk mengandung bayi Roh Kudus. Pemilihan Allah terhadap Maria dilatar belakangi oleh spiritualitas Maria yang ditunjukkan pada Lukas 1:38. Ucapan Maria yang mengatakan "sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku..." Sebagai bukti bahwa Maria memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan sehingga ia menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan dan memiliki kerendahan hati dalam menerima pernyataan Roh Kudus.

Maria dan Hana hampir memiliki kesamaan dalam menghadapi masalah sebagai wanita. Pada masa Hana dalam Perjanjian Lama disebut aib bagi seorang wanita yang tidak mempunyai anak dan pada masa Maria dalam Perjanjian Baru disebut aib bagi seorang wanita yang telah bertunangan mengandung sebelum pernikahannya. Kedua wanita ini tidak memaksakan kehendak diri sendiri pada Tuhan melainkan memberikan diri sepenuhnya dengan tetap bergantung dan berpengharapan pada Tuhan. Maria dan Hana sama-sama bergantung pada Tuhan. Bahkan nyanyian syukur Maria dalam Lukas 1:46-56 sama dengan nyanyian syukur Hana dalam 1 Samuel 2:1-10.²⁵

Wanita pilihan Allah lainnya adalah Elisabet istri Zakharia dalam Lukas 1:5-24. Hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat menjadi suatu ciri dari kehidupan rohani yang benar. Zakharia dan Elisabet adalah salah satu contoh keluarga yang tidak mempunyai anak namun hidup benar dihadapan Allah. Sehingga Allah menjawab doa Zakharia dan Elisabet. Lukas 1:25 "inilah suatu perbuatan Tuhan bagiku, dan sekarang Ia berkenan menghapuskan aibku di depan orang". Kemandulan Elisabet bukan menjadi penyebab ia hidup benar dihadapan Tuhan melainkan karena ia hidup benar dihadapan Tuhan ia diperkenankan Tuhan untuk mandul dan kuasa Tuhan dinyatakan.

Berdasarkan kisah wanita dalam Alkitab, Spiritualitas wanita dapat terlihat ketika ada masalah dan tekanan hidup yang terjadi. Dengan demikian spiritualitas wanita dibuktikan melalui sikap dalam menanggapi masalah dan sikap dalam menghadapi masalah yang dialami. Roma 8:28 mengatakan "...Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah". Allah memilih wanita yang tepat untuk menjadi alatNya seperti Hana, Maria dan Elisabet. Melalui wanita ini Allah menyatakan rencanaNya bagi bangsa Israel dan bagi seluruh orang yang mau menerima jalan keselamatan.

Dengan demikian yang menjadi konteks pada teks ini dilihat dari keadaan wanita yang melihat masalah dan tekanan hidup sebagai sisi untuk tetap bergantung dan berpengharapan pada Tuhan. Mengubah kesedihan dengan bertindak berdasarkan keyakinan menjadi bukti dari spiritualitas yang hidup dalam diri seorang wanita.

²⁴ Hasan, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*.300

²⁵ Fleming Don, *Brige Bible Directory* (Brisbane: Bridgeway Publications, 1990).166

PRIBADI HANA DALAM KITAB 1 SAMUEL 1:1-28

Hana atau anugerah,²⁶ belas kasihan,²⁷ Tuhan memberi kasih karunia. Nama Hana hanya disebutkan dalam pasal pertama kitab 1 Samuel sebagai salah seorang dari istri Elkana (1 Samuel 1:2). Latar belakang dan asal usul Hana tidak dijelaskan dalam Alkitab. Kitab 1 Samuel menceritakan Hana mulai dari pasal pertama hingga pasal kedua ayat yang kesepuluh. Dalam kisah hidup Hana, ia adalah wanita yang tidak mempunyai anak karena Tuhan menutup kandungannya terdapat dalam 1 Samuel 1: 5b dan 6b.

Don Fleming memberikan penjelasan mengenai Hana dalam bukunya dengan mengatakan bahwa:

As one of the two wives of Elkanah, Hannah lived in a household where there was unhappiness and tension. In her Hannah cried to God for a son, promising that if God answered her prayer she would give her son back to God to serve him to life. When Samuel was two or three years old, Hannah took him to the tabernacle and dedicated him to God for life. Features in her thanksgiving prayer reappear in the thanksgiving prayer of Mary the mother of Jesus (1 Sam 1:1-10; Luc 1:46-55).²⁸

Melalui pernyataan ini Don Fleming menjelaskan bahwa Hana bukanlah istri tunggal Elkana, sesungguhnya Hana hidup tidak bahagia dan tertekan. Karena itu Hana menangis dihadapan Tuhan mengharapkan seorang anak laki-laki dan berjanji untuk menyerahkan anak itu kembali jika Tuhan menjawab doa permohonan Hana. Ketika doa Hana dijawab Tuhan dan ia melahirkan Samuel. Samuelpun dibawa ke bait suci ketika berusia dua atau tiga tahun untuk melayani Tuhan seumur hidup. Setelah itu Hana menaikkan doa ucapan syukur kepada Tuhan atas perbuatan Tuhan dalam dirinya sama seperti yang dilakukan Maria ibu Yesus.

Dengan demikian, dari gambaran keadaan hidup Hana yang tidak bahagia dan tertekan tidak membuatnya berhenti bergantung pada Tuhan. Kesungguhan doa Hana membuat Tuhan menghadahi Samuel kepada Hana. Namun pemberian ini dijadikan Hana sebagai persembahan syukur dengan mendedikasikan Samuel menjadi pelayan Tuhan di bait suci seumur hidup.

Pelajaran dari kehidupan Hana tidak hanya dapat dilihat karena ia adalah wanita mandul. Sisi lain yang dapat dilihat dari Hana adalah bagaimana keadaan spiritulitasnya ketika menghadapi masalah dan tekanan hidup pada saat itu. 1 Samuel 1:1-28 menceritakan kisah Hana dengan singkat dan mengandung makna hidup yang dalam, seperti ketika Hana harus menghadapi Penina. Beberapa bagian ayat dalam 1 Samuel 1:1-28 dapat menjelaskan keadaan spiritual Hana termasuk juga kepribadian atau sikap yang dimiliki oleh Hana. Demikian melalui 1 Samuel 1:1-28 dan pasal 2 :1-10 ditemukan beberapa kepribadian yang dimiliki oleh Hana seperti; tabah, rendah hati dan setia.

Tabah

Tabah menjadi salah satu kepribadian yang dimiliki oleh Hana. Ketabahan hati Hana dapat diketahui melalui 1 Samuel 1:2”orang ini mempunyai dua istri:

²⁶ Pfeiffer, Charles F., *The Wycliffe Bible Commentary*.740

²⁷ Haag Herbert, *Kamus Alkitab* (Ende: Nusa Indah, 1980).152

²⁸ Don, *Brige Bible Directory*.166

yang seorang bernama Hana dan yang lain bernama Penina; Penina mempunyai anak, tetapi Hana tidak”. Tabah atau kesabaran yang dapat dilihat dari ayat ini adalah pertama, Hana harus menerima keadaan bahwa bukan hanya dirinya satu-satunya wanita yang dinikahi oleh suaminya. Kedua, keberadaan wanita lain selain dirinya menjadi begitu sangat menyakitkan ketika ia tahu bahwa madunya atau Penina memiliki anak dan menjadi kebalikan dari keadaan yang dialami oleh Hana selama pernikahannya. Perasaan-perasaan yang menyakiti hati Hana terkandung dalam ayat ini dan ia tetap tabah dalam pengertian sabar menanggapi situasi hidup yang dialami.

Ketabahan hati Hana dapat dilihat juga dari 1 Samuel 1: 6a dan 7b”tetapi madunya selalu menyakiti hatinya supaya ia gusar” dan ”Penina menyakiti hati Hana, sehingga ia menangis dan tidak mau makan”. Kedua ayat ini dapat menjadi patokan bahwa yang diperbuat Penina kepada Hana tidak hanya dilakukan satu atau dua kali melainkan berkali-kali terjadi. Melalui perkataan-perkataan bahkan mungkin perlakuan Penina yang selalu menyakiti hati Hana. Inilah yang membentuk pribadi Hana menjadi seorang wanita yang semakin tabah, sabar juga memiliki penguasaan diri terkhusus dalam menghindari pertengkaran dan perselisihan yang dibuktikan secara praktik dari bagaimana Hana menyikapi perlakuan Penina terhadapnya.

Ketabahan hati Hana ditunjukkan melalui sikap yang tidak menuntut Penina untuk menghargai Hana sebagai istri pertama Elkana dan pelajaran yang dapat diambil dari ketabahan hati Hana adalah dengan melihat situasi sama yang terjadi pada Sara dalam Kejadian 16:5. Sara tidak menerima perlakuan Hagar dengan mengadukan perlakuan Hagar kepada Abram, sikap yang berbeda diambil oleh Hana adalah dengan diam dan tidak memberitahukan kepada siapapun. Sehingga wajar jika Hana menangis karena ia menyimpan semua masalah yang membuat hati begitu sedih dan tertekan sendirian tanpa meminta pembelaan kepada siapapun. Ia menjalani hidup dengan keyakinan adanya pemeliharaan Tuhan bagi orang yang mengalami kesusahan.

Rendah Hati

Rendah hati menjadi salah satu kepribadian yang dimiliki oleh Hana. Kerendahan hati Hana dapat dilihat melalui ayat yang menjelaskan bagaimana Hana begitu sangat bersukacita ketika ia menyadari bahwa Tuhan memperhatikan sengsaranya yang terdapat dalam pujiannya pada 1 Samuel 2:1a dan 3”hatiku bersukaria karena TUHAN, tanduk kekuatanku ditinggikan oleh TUHAN” dan ”janganlah kamu selalu berkata sombong, janganlah caci maki keluar dari mulutmu. Karena TUHAN itu Allah yang maha tahu, dan oleh Dia perbuatan-perbuatan diuji”. Kedua ayat ini menjadi salah satu bentuk pujian Hana karena Allah membalaskan perbuatan orang-orang yang telah mencemooh dan mempermalukannya. Dari kedua bagian ayat ini juga menyatakan bahwa Hana sesungguhnya hanya menantikan pertolongan, pembelaan dan pembalasan dari Allah. Kerendahan hati Hana ditunjukkan dengan menantikan pembalasan dari Tuhan dan sikap tidak angkuh atau tinggi hati atas pertolongan yang diberikan Tuhan, melainkan Hana menaikkan pujian ketika Tuhan membalas perbuatan orang-orang yang mencemoohnya.

Dari masalah hidup yang dialami Hana maka, pelajaran yang dapat diambil adalah untuk tidak merendahkan orang lain seperti yang dilakukan Penina

terhadap Hana. Bahkan ketika Allah menjawab doa Hana dan membuat orang-orang yang mencemooh Hana menjadi malu, Hana tidak menyombongkan diri. Karena ia begitu menyadari bahwa semua terjadi atas perkenanan juga sebagai perbuatan Tuhan bukan atas dasar perbuatan Hana sendiri.

Amsal 29:23 juga berbicara mengenai orang yang rendah hati, sebab Allah sendiri tidak menyukai orang yang sombong dan angkuh tetapi orang yang rendah hati dikasihi Allah. Terdapat dalam Amsal 29:23 yang mengatakan "keangkuhan merendahkan orang, tetapi orang yang rendah hati menerima pujian". Amsal 18:12 juga mengatakan "tinggi hati mendahului kehancuran tetapi, kerendahan hati mendahului kehormatan". Dua bagian ayat yang terdapat dalam Amsal ini dapat dijadikan perbandingan antara perkataan Amsal dan praktik yang diterapkan oleh Hana bahwa keangkuhan dan tinggi hati tidaklah menunjukkan pribadi seseorang yang memiliki spiritualitas.

Setia

Bentuk dari kesetiaan Hana kepada Tuhan ditunjukkan melalui kemauan untuk tetap pergi ke rumah Tuhan pada 1 Samuel 1: 7a "demikianlah terjadi dari tahun ke tahun; setiap kali Hana pergi ke rumah TUHAN". Sebagai ayat yang menjadi bukti bahwa Hana tidak meninggalkan Tuhan selama ia mengalami masalah dan tekanan hidup. Bertahun-tahun Hana menghadapi pergumulan hidupnya bertahun-tahun juga Hana lewati dengan tetap datang ke rumah Tuhan.

Setia dalam diri Hana juga menyangkut dalam hal perkataan dan perbuatan ketika ia berdoa meminta seorang anak kepada Tuhan ia menepati janji untuk menyerahkan anak itu kembali bagi Tuhan. Doa Hana terdapat dalam 1 Samuel 1:11b "maka aku akan memberikan ia kepada TUHAN untuk seumur hidupnya dan pisau cukur tidak akan menyentuh kepalanya". Ayat ini menjadi ayat yang berisi permohonan Hana dan janji yang disampaikan sendiri oleh Hana. Pembuktian dari perkataan Hana ini diwujudkan dalam 1 Samuel 1:28 "maka aku pun menyerahkannya kepada TUHAN; seumur hidup terserahlah ia kiranya kepada TUHAN...". Melalui bagian ayat-ayat ini dapat diketahui bahwa kesetiaan Hana dibuktikan pada tindakan yang tidak ingkar janji.

Hana menyatakan kepatuhan, ketaatan dan pengabdian diri kepada Tuhan. Kesetiaan Hana tidak hanya ketika ia dalam masalah yang membuatnya terus mencari Tuhan tetapi juga setia dalam perkataan yang dibuktikan ketika ia menyerahkan anak yang dinantikannya kepada imam Ely. Hana memberikan teladan bagi wanita yang putus asa tidak hanya dalam pengharapan juga dalam perkataan sebagai bukti pengabdian diri sejati kepada Tuhan.

MAKNA TEOLOGIS

Setelah menyelesaikan exegese bagian-bagian ayat yang menyatakan spiritualitas Hana dalam kitab 1 Samuel 1:1-28. Maka, peneliti mendapatkan makna teologis yang dapat digunakan untuk memperbaharui spiritualitas terkhusus bagi kaum wanita seperti: setia mencari Tuhan, bergantung pada Tuhan, menjaga kekudusan hidup, konsisten menepati janji.

Setia Mencari Tuhan

Setia merupakan bukti kesungguhan, ketaatan dan pengabdian diri seseorang kepada Tuhan. Pada 1 Samuel 1:7 Hana memiliki kesungguhan hati

untuk mengenal Tuhan secara pribadi ketika ia memilih pergi ke rumah Tuhan. Karena Hana sangat menyadari bahwa kesungguhan hati akan membawanya untuk dapat menerima belas kasihan dari Tuhan.

Setiap wanita harus setia kepada Tuhan, yang berarti dilakukan secara terus menerus, suatu proses menyatakan perbuatan atau tindakan. Penting bagi wanita untuk mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh, mencari Tuhan, mengikut Tuhan dengan sungguh-sungguh tidak hanya untuk sementara waktu tetapi terus menerus setia pada Tuhan. Karena seperti Hana ia semakin setia pada Tuhan disaat masalah dan tekanan hidup semakin menekan batin dan Tuhan sendiri memihak kepada Hana dengan memberikan apa yang menjadi permohonan doa Hana. Hal inilah yang menjadi bukti dari kesetiaan Hana yaitu dengan tiada berhenti mengharapkan belas kasihan dari Tuhan.

Setiap orang akan diuji dalam hal kesetiiaannya kepada Allah.²⁹ Allah adalah setia sehingga Allah menghendaki setiap orang untuk memiliki kesetiaan dalam diri. Allah melihat kesetiaan melalui masalah, pergumulan, tekanan hidup dan hal-hal lain yang dianggap sebagai situasi sulit untuk dihadapi secara pribadi. Melalui situasi sulit inilah Allah sedang memfokuskan perhatian dan melihat kemana orang percaya mencari pertolongan dan bagaimana sikap dalam menghadapi masalahnya.

Bergantung Pada Tuhan

Dalam 1 Samuel 1:10 menunjukkan bahwa Tuhanlah yang menghantarkan Hana untuk berdoa dalam kepedihan hati di bait suci. Pada ayat ini Tuhan melihat betapa Hana menggantungkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Ada keputusan dalam diri Hana namun masih mau berharap pada Tuhan. Bahkan dalam doa Hana berjanji akan menyerahkan kembali apa yang ia minta jika doanya dijawab Tuhan. Tetapi Hana membuktikan bahwa kasih pada Tuhan jauh lebih berharga dari pemberian yang ia terima melalui doa.

Pada 1 Samuel 1:11 "jika sungguh-sungguh Engkau memperhatikan sengsara hambamu ini" artinya Hana benar-benar meletakkan pengharapan sepenuhnya pada Tuhan. Arti dari ucapan Hana ini bahwa ia mempunyai keyakinan Tuhan tahu apa yang sedang ia alami. Melalui ini wanita juga dapat mengambil pelajaran bahwa masalah tidak jauh lebih besar dari Tuhan yang selalu tahu apa yang sedang dialami setiap orang. Selalu melibatkan Tuhan dalam setiap masalah mungkin lebih sulit dilakukan, dari pada menyelesaikan masalah dengan cara sendiri. Tetapi usaha yang demikian bukanlah jalan keluar terbaik karena jalan keluar terbaik hanya ada pada Tuhan sekalipun tidak terjadi dengan mudah.

Doa adalah cara mengundang kuasa Tuhan kedalam kehidupan pribadi.³⁰ Maka, melalui doa setiap orang percaya termasuk wanita belajar memahami maksud Tuhan dan hidup semakin berpengharapan dengan bergantung sepenuhnya pada kuasa Tuhan.

Menjaga Kekudusan Hidup

Pada masa Hana bangsa Israel telah banyak terpengaruh oleh kehidupan bangsa asing yang tidak mengenal Tuhan. Meskipun demikian Hana tidak

²⁹ Colbaugh Wildon, *Kehidupan Kristen Yang Praktis* (Malang: Gandum Mas, 1984).97

³⁰ Omartian Stromie, *Kuasa Doa Seorang Istri* (Batam: Interaksara, 2000).11

membiarkan diri terpengaruh kebiasaan bangsa yang tidak mengenal Tuhan, sebagai contoh ia tidak meminum anggur.

Hana juga menjawab tuduhan imam Eli terhadap dirinya dengan sopan dan dalam kondisi yang begitu sangat terpuruk Hana masih mampu menunjukkan penguasaan diri yang baik. Tentu membutuhkan banyak waktu untuk melatih penguasaan diri bagi Hana. Ada kemungkinan bahwa Hana telah terbiasa menerima perlakuan yang kurang sopan sehingga membuat ia lebih dapat menguasai diri dengan baik.

Kekudusan atau kesucian hidup memiliki tujuan agar Tuhan dapat memerintah didalam kehidupan orang percaya sepenuhnya.³¹ Memelihara kesucian hidup penting bagi setiap orang karena dengan demikian sama dengan memberikan diri supaya Tuhan lebih mudah menyatakan kehendakNya dalam kehidupan bahkan dalam pergumulan.

Tuhan mengharapkan setiap orang termasuk wanita dapat menjaga kekudusan hidup. Maksudnya bukan hanya mengenai minuman keras atau anggur. Kekudusan hidup juga meliputi kesucian hati, pikiran dan tindakan yang seharusnya dimiliki wanita. Jadi, menjaga kekudusan hidup dalam Tuhan adalah kepatuhan dalam menjaga hidup sesuai dengan apa yang Tuhan harapkan dalam diri setiap wanita seperti Hana.

Konsisten Menepati Janji

Dalam 1 Samuel 1:28 kata menyerahkan membuktikan janji yang pernah di sampaikan Hana mengenai kelahiran anaknya. Hana tidak melupakan janji pada Tuhan dan menunjukkan bahwa Hana seorang wanita yang berintegritas dengan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diucapkan. Kekonsistenan Hana dalam ucapan yang dibuktikan melalui tindakan ini seharusnya dapat diteladani oleh setiap orang percaya secara khusus juga bagi wanita. Jadi, wanita dapat melakukan hal sama seperti yang Hana lakukan dengan terlebih dahulu didasari pada kesungguhan hidup di dalam Tuhan.

Melalui perkataanlah seseorang dapat dipercaya, jika dalam perkataan sudah tidak dapat dipercaya maka bagaimana dapat memberikan teladan hidup sebagai orang percaya bahkan sebagai seorang wanita kristen. Perkataan yang hidup adalah perkataan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi dalam keadaan menghadapi masalah ataupun tekanan hidup sangatlah penting pengendalian diri dalam hal menjaga perkataan baik dihadapan Tuhan maupun sesama manusia.

HAKIKAT SPIRITUALITAS KAUM WANITA KRISTEN

Hakikat adalah kebenaran, kenyataan atau yang sebenarnya.³² Dengan demikian yang menjadi kebenaran, kenyataan atau yang sebenarnya dan sesungguhnya dalam spiritualitas yaitu: tekun mencari Tuhan, mengandalkan Tuhan, menjaga kekudusan hidup dan setia menepati janji.

Tekun Mencari Tuhan

Hidup tekun mencari Tuhan menjadi penentu untuk memenuhi kualifikasi sebagai anggota sejati komunitas iman. Dalam upaya pencarian akan Tuhan perlu

³¹ Wildon, *Kehidupan Kristen Yang Praktis*.108

³² W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).339

untuk menyisihkan setiap hasrat, perasaan, kerinduan dan kebutuhan lain yang dapat mengganggu upaya dalam memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Karena Allah sendiri telah menyediakan waktu bagi setiap orang untuk mengenal-Nya (2 Taw 15:2).³³ Jadi, segala sesuatu yang menjadi penghambat dalam proses pengenalan dan usaha dalam mencari Tuhan harus disingkirkan. Oleh karena itu setiap orang diberikan kebebasan untuk dapat semakin tekun mencari Tuhan.

Ketekunan dalam mencari Tuhan ini merupakan sikap yang dimiliki oleh para tokoh Alkitab. Dalam kitab 1 Samuel menceritakan kisah hidup seorang yang bernama Hana. Dari kisah hidup Hana memberikan pelajaran agar setiap wanita tetap tekun mencari Tuhan dalam keadaan dan situasi apapun. Dengan demikian setiap wanita atau kaum wanita semakin mengalami pembaharuan kerohanian dan menjadi wanita yang memiliki spiritualitas dalam Tuhan.

Mengandalkan Tuhan

Hidup mengandalkan Tuhan adalah kehidupan yang menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengharapan yang dapat dipercaya sepenuhnya. Ketika kaum wanita mengandalkan Tuhan, itu sama halnya sedang menantikan jawaban sesuai waktunya Tuhan. Luis Palau memberikan penjelasan dengan mengatakan: "apabila kita secara sadar bergantung kepada Allah sebagai sumber akhir kekuatan dan tenaga kita, kita pun diperbaharui dan didayagunakan kembali. Kita tidak perlu khawatir tentang kekurangan energi karena sumber-sumber Allah tidak ada habisnya."³⁴ Maka, bergantung kepada Allah merupakan bentuk penyerahan seluruh kekuatan dan tenaga yang dialihkan kepada Tuhan tanpa ada lagi rasa kuatir.

Menjaga Kekudusan Hidup

Pengudusan adalah sebuah langkah penting menuju pembaharuan yang radikal. Artinya pengudusan membawa orang percaya untuk mengalami pembaharuan rohani yang terjadi secara bertahap. Pengudusan hidup dalam diri orang percaya akan terus baerlangsung, bertumbuh bersama dengan pengetahuan akan Tuhan yang semakin meningkat.³⁵ Jadi, pengudusan akan terus terjadi bersamaan dengan pengetahuan akan Tuhan yang semakin meningkat dalam hidup orang percaya.

Hidup Setia Menepati Janji

Kaum wanita perlu belajar untuk dapat setia dalam menepati janji juga dalam perkataan. Karena kesetiaan merupakan wujud pemahaman bahwa Allah sajalah yang menjadi penuntun dan penguasa atas segala kemakmuran dan kesusahan. Jadi, kesetiaan membuktikan tuntunan Allah sepenuhnya dari segala aspek kehidupan.

Dalam kehidupan kaum wanita yang siap untuk semakin mengalami kedewasaan rohani sikap dan perilaku menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Kimberley mengatakan dalam bukunya "sikap dan perilaku menjadi

³³ Kaisar Walter C, *Lawatan Yang Memulihkan* (Yogyakarta: Andi, 2004).103

³⁴ Palau Luis, *Katakan Iya! Memperbaharui Kerinduan Rohani Saudara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).157

³⁵ Packer J.L, *God's Plans For You Rencana Allah Bagi Kehidupan Anda* (Surabaya: Momentum, 2004).160

cerminan dari apa yang sesungguhnya dirasakan hati”³⁶ jadi, jika hati tidak sungguh-sungguh maka yang diperbuat juga tidak menjadi berkat. Sikap dan perilaku kaum wanita yang demikian tidak menunjukkan diri telah hidup dalam Tuhan. Bukan hanya sikap dan perilaku saja yang diperhatikan tetapi memperhatikan setiap perkataan juga penting dilakukan oleh kaum wanita

UPAYA PENERAPAN SPIRITUALITAS KAUM WANITA KRISTEN

Peneliti menjelaskan beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh kaum wanita sebagai upaya pelaksanaan penerapan spiritualitas Hana dalam meningkatkan kerohanian.

Memiliki Hubungan Pribadi Dengan Tuhan

Memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan berarti memiliki hubungan yang bersifat khusus dan istimewa. Hubungan yang khusus dan istimewa ini jika dimiliki oleh kaum wanita maka, kaum wanita akan senantiasa memiliki kerinduan untuk terus dekat dengan Tuhan. Hubungan yang akrab dengan Tuhan akan menimbulkan ketenangan hati. Ketenangan hati yang sifatnya tidak pasif, bukan untuk melarikan diri dari tantangan melainkan ketenangan yang diberikan untuk tetap berjuang dalam Tuhan.³⁷ Jadi, ketika memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan maka, sudah ada ketenangan yang Tuhan siapkan untuk tetap berjuang dalam menghadapi masalah hidup.

Hubungan pribadi dengan Tuhan dapat dimulai dengan kebiasaan seperti berdoa, membaca firman Tuhan dan menaikkan pujian bagi Tuhan. Kegiatan ini harus didasari dengan ketulusan hati dan kerinduan sepenuhnya kepada Tuhan. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari kaum wanita tidak merasa dirugikan ketika memberikan waktu untuk Tuhan.

Meyakini Kuasa Tuhan

Bagi kaum wanita yang telah hidup di dalam Tuhan pasti akan sepenuhnya yakin pada kuasa Tuhan. Keyakinan ini seharusnya tidak tergoyahkan oleh apapun termasuk masalah- masalah hidup yang dialami. Meyakini kuasa Tuhan berarti menyadari bahwa Tuhan berotoritas sepenuhnya dalam kehidupan. Melalui keyakinan ini, kaum wanita tidak lagi harus merasa kuat-kuatir yang berlebihan maupun rasa takut yang berlebihan. Juga tidak mengambil tindakan untuk mengandalkan manusia atau diri sendiri ketika diperhadapkan dengan masalah.

Seperti dalam Amsal 3:5 yang mengatakan : percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan jangan bersandar kepada pengertianmu sendiri. Melalui ayat ini kaum wanita dapat semakin meyakini dan mengandalkan Tuhan dengan segenap hati bukan pada pengertian sendiri. Jadi, kaum wanita yang meyakini kuasa Tuhan akan tetap hidup teguh dan bertumbuh dalam pengharapan dan iman kepada Tuhan.

Memiliki Kerinduan Bersekutu Dengan Umat Tuhan

Bersekutu dengan umat Tuhan artinya ada dalam pertemuan bersama-sama orang percaya. Maka, kaum wanita perlu membiasakan diri senantiasa memiliki kerinduan dalam pertemuan dengan sesama orang percaya seperti dalam ibadah,

³⁶ Woodhouse Kimberley, *Kehidupan Yang Berarti* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2014).9

³⁷ Brownlee Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).22

kebaktian dan lainnya. Kebaktian memberikan kesempatan untuk melepaskan diri dari kesibukan dan mengalihkan perhatian pada yang lebih penting. Kebaktian bertujuan untuk mengutamakan Tuhan bukan untuk mengutamakan masalah. Sehingga melalui kebaktian dapat melihat kehidupan dari perspektif baru yang lebih terang dan lebih tenang.³⁸ Jadi, kebaktian bertujuan untuk dapat dengan sungguh memusatkan diri pada Tuhan bukan pada masalah-masalah yang sedang dialami. Kebaktian membantu untuk dapat bersikap lebih tenang dalam menghadapi masalah dengan cara mengikuti persekutuan bersama dengan umat Tuhan. Dalam kebaktian juga membantu melihat kehidupan dengan sudut pandang lain yang lebih baik dan terang.

Tuhan menghendaki pertumbuhan yang terjadi tidak hanya secara pribadi tetapi juga secara kolektif atau bersama-sama dalam persekutuan dengan Kristus dan saling memperhatikan antara satu dengan yang lain. Sehingga persekutuan dalam Kristus menjadi sempurna (Kis 2:42-47).³⁹ Jadi, kehendak Tuhan adalah agar setiap umat-Nya dapat bersekutu bersama-sama dengan penuh kasih dalam Tuhan.

SIMPULAN

Spiritualitas merupakan hal yang terpenting bagi setiap orang termasuk bagi kehidupan kaum wanita. Setiap orang termasuk kaum wanita dapat saja mengaku sebagai orang rohani yang memiliki kedekatan dengan Tuhan. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada kaum wanita yang hidup tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian kaum wanita perlu memiliki spiritualitas dengan mengalami pembaharuan rohani sesuai dengan kehendak Tuhan. Namun, spiritualitas dalam diri kaum wanita sering terkendala karena pengaruh masalah dan pergumulan hidup yang dialami kaum wanita. Seharusnya kehadiran masalah dan pergumulan hidup dapat membentuk spiritualitas kaum wanita menjadi semakin baik dalam pengenalan dan hubungan dengan Allah. Karena itu Kaum wanita perlu mengambil satu teladan hidup dari tokoh Alkitab yang memiliki spiritualitas termasuk ketika sedang diperhadapkan dengan masalah dan tekanan hidup.

Kaum wanita cenderung mudah tenggelam dalam situasi hidup yang sulit. Oleh sebab itu, peneliti mengamati satu tokoh dalam Alkitab yang tetap teguh dalam menghadapi masalah dan tekanan hidup yaitu, Hana dalam kitab 1 Samuel 1:1-28. Spiritualitas Hana dalam kitab 1 Samuel muncul ditengah permasalahan dan tekanan batin yang dialami oleh Hana. Dimana Tuhan menutup kandungan Hana dan secara bersamaan madunya selalu menyakiti hati Hana. Dalam situasi sulit Hana menunjukkan spiritualitasnya melalui hal seperti: setia pada Tuhan, bergantung pada Tuhan, menjaga kekudusan hidup dan konsisten dalam menepati janji.

³⁸ Malcolm.21

³⁹ Daun Paul, *Kristen Yang Bertumbuh* (Manado: Yayasan Daun Famil, 2001).45

DAFTAR PUSTAKA

- A, Simanjuntak. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- C, Kaiser Walter. *Lawatan Yang Memulihkan*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- C, Stamp Donald. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Christenson, Larry. *Keluarga Kristen*. Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1970.
- Denis, Green. *Pengenalan Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1984.
- Don, Fleming. *Brige Bible Directory*. Brisbane: Bridgeway Publications, 1990.
- Fee, Gordon D., Douglas Stuart. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama, & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern." *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019). [https://doi.org/As the times progress from modern to post-modern, the principle of life also begins to change in accordance with the times, so does human spirituality, how do Christian attitudes judge the age and face this age? What kind of spirituality should be applied by believers? Considering the knowledge of Christian Spirituality in the Postmodern Era is very important, it is therefore necessary to provide an understanding of the insights of Christian spirituality, so that believers can wisely support thi](https://doi.org/As%20the%20times%20progress%20from%20modern%20to%20post-modern,%20the%20principle%20of%20life%20also%20begins%20to%20change%20in%20accordance%20with%20the%20times,%20so%20does%20human%20spirituality,%20how%20do%20Christian%20attitudes%20judge%20the%20age%20and%20face%20this%20age?%20What%20kind%20of%20spirituality%20should%20be%20applied%20by%20believers?%20Considering%20the%20knowledge%20of%20Christian%20Spirituality%20in%20the%20Postmodern%20Era%20is%20very%20important,%20it%20is%20therefore%20necessary%20to%20provide%20an%20understanding%20of%20the%20insights%20of%20Christian%20spirituality,%20so%20that%20believers%20can%20wisely%20support%20thi).
- Hasan, Susanto. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 1986.
- Herbert, Haag. *Kamus Alkitab*. Ende: Nusa Indah, 1980.
- Holdcroft, L Thomas. *Kitab-Kitab Sejarah*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Howard Clark Kee ; David G Burke; Steven W Berkening ; Errol F Rhodes, ed. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- J.L, Packer. *God's Plans For You Rencana Allah Bagi Kehidupan Anda*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Kimberley, Woodhouse. *Kehidupan Yang Berarti*. Jakarta: Anggota IKAPI, 2014.
- Luis, Palau. *Katakan Iya! Memperbaharui Kerinduan Rohani Saudara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- M, Howard Jr David. *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Malcolm, Brownlee. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Paul, Copan. *God a Moral Monster? Memahami Allah Perjanjian Lama*. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Paul, Daun. *Kristen Yang Bertumbuh*. Manado: Yayasan Daun Famil, 2001.
- Pfeiffer, Charles F., Everett H. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- Poerwardaminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- R.E, Harlow. *King David Studies In 1 Nd 2 Samuel*. Scarborough: Everyday Publications, 1970.
- Robert, Jamieson. *A Commentary Old New Testament*. Michigan: Grand

- Rapids, 1993.
- Sastro, Soedirdjo. *Menggali Isi Alkitab Jilid 1 Kejadian Sampai Dengan Ester*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen Kwitang, 1967.
- Stromie, Omartian. *Kuasa Doa Seorang Istri*. Batam: Interaksara, 2000.
- Subagio Andreas B. *Pengantar Riset*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Sumanto. *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- W.J, Dumbrell. *Covenant & Creation An Old Testament Covenantal Theology*. Batu: Perpustakaan-Institut Injil Indonesia, 1984.
- Wildon, Colbaugh. *Kehidupan Kristen Yang Praktis*. Malang: Gandum Mas, 1984.